

PENDAPATAN USAHATANI TAMBAK BANDENG DI KECAMATAN UJUNGPANGKAH KABUPATEN GRESIK

Atini El Kifaf¹, Narni Farmayanti², Triana Gita Dewi³

¹ Mahasiswa Departemen Agribisnis, FEM, IPB

^{2,3} Dosen Departemen Agribisnis, FEM, IPB

Email: atini_kafaaa@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Milkfish is one of the aquaculture commodities that has many advantages. The demand for milkfish always increases every year which is offset by the volume of production. In 2019, Kabupaten Gresik produced 54% of the total milkfish production in East Java Province. However, there was a decrease of milkfish production's value so that it had implications for the income of fishermen. Therefore, this study aims to analyze the feasibility of milkfish pond farming in Kabupaten Gresik. The analytical methods used are income analysis. The results of the study stated that milkfish pond farming in Kecamatan Ujungpangkah was economically feasible and profitable as indicated by the income value for the total cost of Rp21,595.613,00/ha and the R/C value of the total cost of 4.71.

keywords: feasibility, milkfish, revenue,

ABSTRAK

Ikan bandeng merupakan salah satu komoditas perikanan budi daya yang memiliki banyak keunggulan. Permintaan ikan bandeng selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya yang diimbangi dengan volume produksinya. Pada tahun 2019, Kabupaten Gresik menghasilkan 54% dari total produksi ikan bandeng di Provinsi Jawa Timur. Namun, terjadi penurunan nilai produksi ikan bandeng sehingga berimplikasi terhadap pendapatan pembudi daya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha tambak bandeng di Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan. Hasil penelitian menyatakan bahwa usaha tambak bandeng di Kecamatan Ujungpangkah layak dan menguntungkan secara ekonomi yang ditunjukkan oleh nilai pendapatan atas biaya total sebesar Rp21.595.613,00/ha dan nilai R/C atas biaya total sebesar 4,71.

Kata Kunci : Bandeng, Kelayakan, Pendapatan

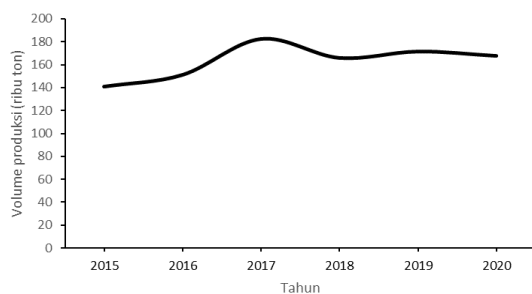
PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara maritim memiliki potensi perikanan yang melimpah, salah satunya adalah perikanan budi daya, Potensi produksi perikanan budi daya di Indonesia berdasarkan jenis kegiatannya terdiri atas usaha budi daya laut, tambak, kolam, karamba, minapadi (sawah), rumput laut, jaring apung, dan jaring tancap. Menurut Statistik Kelautan dan Perikanan 2018, jenis kegiatan perikanan budi daya yang memiliki luas lahan terluas

adalah tambak dan karamba. Secara umum, tambak merupakan salah satu jenis habitat yang dipergunakan sebagai tempat untuk kegiatan budi daya air payau yang berlokasi di daerah pesisir yang masih dipengaruhi oleh pasang surut.

Ikan bandeng (*Chanos chanos*) merupakan salah satu komoditas perikanan tambak yang strategis untuk memenuhi kebutuhan protein, memiliki harga yang relatif murah, dan menjadi salah satu jenis komoditas yang diekspor dalam

bentuk bandeng umpan dan konsumsi. Produksi ikan bandeng di Indonesia memiliki volume produksi yang terbilang tinggi. Menurut data statistik kelautan dan perikanan produksi perikanan provinsi tahun 2020, Indonesia menghasilkan 695.801 ton ikan bandeng di seluruh provinsi dengan Provinsi Jawa Timur sebagai provinsi yang menghasilkan volume terbesar, yaitu sebanyak 143.078 ton. Volume produksi ikan bandeng di Jawa Timur mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari 2015 hingga 2020 dengan tren yang positif. Informasi tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

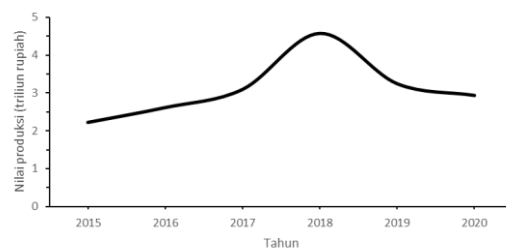


Gambar 1. Volume produksi ikan bandeng di Jawa Timur tahun 2015 – 2020

Sumber: Statistik Kelautan dan Perikanan 2020

Kabupaten Gresik merupakan salah satu pusat produksi ikan bandeng di Jawa Timur dan menjadi satu-satunya kabupaten di Jawa Timur yang ditetapkan sebagai percontohan pengembangan perikanan budi daya melalui program industrialisasi perikanan budi daya dengan komoditas utama bandeng dan udang. Kabupaten Gresik pada tahun 2016 memiliki komposisi 63 persen dari total tambak yang ada di seluruh provinsi Jawa Timur (BPS Kabupaten Gresik 2021) dan jumlah pembudi daya tambak sederhana sekitar 43% dari total pembudi daya

di Jawa Timur pada tahun 2019. Sebagai salah satu sentra produksi ikan bandeng, wilayah di kawasan Timur Laut Jawa ini menghasilkan ikan bandeng sekitar 39.545 ton per tahun. Kecamatan Ujungpangkah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Gresik yang menjadi sentra produksi ikan bandeng karena memiliki lahan tambak terluas kedua setelah Kecamatan Dudusampeyan, yaitu seluas 4.362 Ha dan produksi budi daya tambak terbesar ketiga, yaitu sebesar 10.400 ton. Terlebih saat ini, salah satu desa di Kecamatan Ujungpangkah ditetapkan sebagai kampung bandeng binaan oleh Pemerintah Kabupaten Gresik bersama Kementerian Kelautan dan Perikanan. Penetapan tersebut didasarkan atas potensi lahan yang luas, sumber daya alam seperti pakan alami, sumber daya manusia, dan kondisi lingkungan yang dimiliki pada Kecamatan Ujungpangkah.



Gambar 2. Nilai produksi ikan bandeng di Jawa Timur tahun 2015 – 2020

Sumber: Statistik Kelautan dan Perikanan 2020

Putaran uang dari hasil budi daya bandeng di Kabupaten Gresik mencapai triliunan rupiah setiap tahunnya. Kecamatan Ujungpangkah sebagai Kawasan budi daya bandeng terbesar kedua di Kabupaten Gresik secara nyata

memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga secara ekonomi, usaha tambak bandeng dianggap memberikan keuntungan kepada pembudi daya di Kecamatan Ujungpangkah. Namun berdasarkan informasi pada Gambar 2, terjadi penurunan nilai produksi ikan bandeng di Kabupaten Gresik dari tahun 2018 hingga 2020 yang mengindikasikan bahwa terdapat penurunan harga jual ikan bandeng hasil panen di Kecamatan Ujungpangkah sebagai salah satu sentra produksi ikan bandeng di Kabupaten Gresik. Menurut Ramatunisa et al. (2021), harga jual berpengaruh terhadap pendapatan usaha budi daya pembesaran ikan. Dengan demikian perlu dilakukan analisis kelayakan untuk mengetahui bagaimana pendapatan pembudi daya tambak bandeng di Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik dan apakah usaha tersebut layak untuk dijalankan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. Lokasi pengambilan sampel dilakukan di Desa Pangkah Wetan Kecamatan Ujungpangkah yang ditentukan berdasarkan kontribusi wilayah terhadap luas tambak dan produksi bandeng. Dengan demikian, pemilihan Desa Pangkah Wetan sebagai lokasi penelitian dianggap mampu merepresentasikan kondisi usaha tambak di Kecamatan Ujungpangkah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2021 – Maret

2022.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung kepada responden yang menjadi objek penelitian, yaitu pembudi daya ikan bandeng di Desa Pangkah Wetan, Kecamatan Ujungpangkah. Responden pembudi daya diambil dari total anggota kelompok budi daya perikanan di Desa Pangkah Wetan yang berjumlah lima kelompok dengan masing-masing anggota kelompok berjumlah 10 orang.

Metode Analisis Data

Penerimaan pada usahatani meliputi penerimaan tunai dan non tunai. Penerimaan tunai usaha tambak bandeng berasal dari penjualan hasil panen, dapat berupa nener maupun ikan hasil pembesaran. Sedangkan penerimaan non tunai biasanya berasal dari hasil produksi yang dikonsumsi secara pribadi oleh pembudi daya, sehingga hal tersebut tetap perlu diperhitungkan sebagai komponen penerimaan. Penerimaan total usahatani merupakan nilai produksi dari usahatani, yaitu harga jual dari produksi dikalikan total produksi, dengan rumus:

$$TR = P_y \times Y \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- TR = Total penerimaan
- P_y = Harga output (rupiah)
- Y = Jumlah output (Kg)

Biaya adalah semua pengorbanan input yang dipergunakan untuk menghasilkan

produksi. Pengeluaran tunai usahatani (farm payment) didefinisikan sebagai jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani (Soekartawi et al. 1985). Biaya tidak tunai yaitu dengan memperhitungkan sumberdaya yang digunakan tetapi tidak dihitung atau dibayar secara tunai sebagai biaya yang dikeluarkan. Biaya total dari usahatani adalah jumlah seluruh biaya (tunai maupun tidak tunai yang dikeluarkan melalui kegiatan budi daya). Adapun struktur biaya pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur biaya usaha tambak bandeng

No	Uraian	Satuan	Jml/ ha	Harga/ satuan	Total (Rp/ ha)
Biaya tunai					
1	Benih/ nener	ekor			
2	Pupuk	karung			
3	Pestisida				
	(a) Saponin	karung			
	(b) Bentan	kg			
	(c) EM4	liter			
4	Pakan				
	(a) Grobest	kg			
	(b) Pelet	kg			
	(c) CP prima	karung			
5	TKLK	HOK			
6	Pajak	kali			
7	Sewa lahan	ha			
8	Transportasi	kali			
Total biaya tunai					
Biaya non tunai					
1	TKDK	HOK			
2	Biaya Penyusutan	kali			
Total biaya non tunai					
Total biaya					

Pendapatan tunai usahatani (farm net cash flow) adalah selisih antara penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran tunai usahatani (Soekartawi et al. 1985). Pendapatan total usahatani (total farm income) merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total, dengan rumus:

$$Y_{total} = TR - TC \dots\dots\dots(2)$$

$$Y_{tunai} = TR - BT \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

Y_{total} = Pendapatan total (rupiah)

TR = Total penerimaan (rupiah)

TC = Biaya total (rupiah)

BT = Biaya tunai (rupiah)

HASIL PEMBAHASAN

Penerimaan Usaha Tambak Bandeng

Penerimaan usahatani merupakan ukuran nilai produksi yang diterima pembudidaya sebelum dikurangi dengan penggunaan biaya produksi atau disebut sebagai pendapatan kotor. Penerimaan dinyatakan sebagai hasil kali dari total produksi dengan harga jual. Hasil produksi usaha tambak bandeng adalah ikan bandeng yang keseluruhan dijual sehingga penerimaan yang diterima pembudidaya bandeng di Kecamatan Ujungpangkah bersifat penerimaan tunai. Informasi mengenai rata-rata total produksi, harga, dan nilai produksi usaha tambak bandeng di Kecamatan Ujungpangkah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata penerimaan usaha tambak bandeng per hektare per musim

Komoditas	Produksi (kg/ ha)	Harga (Rp/ kg)	Nilai produksi (Rp/ ha)
Bandeng	1.049,3	26.140	27.428.702

Berdasarkan informasi di atas, maka penerimaan yang diperoleh pembudidaya adalah sebanyak Rp27.428.702,00 per ha.

Hasil penerimaan ini cukup berbeda dengan hasil penerimaan pada penelitian Indah et al. (2019) yang menyatakan bahwa nilai penerimaan yang diperoleh pembudidaya bandeng di Kecamatan Banawa Selatan sebesar Rp19.896.111,00 per ha. Perbedaan tersebut terjadi akibat jumlah produksi dan harga jual ikan bandeng di Kecamatan Banawa yang lebih rendah dibandingkan dengan kondisi usaha tambak bandeng di Kecamatan Ujungpangkah. Hal tersebut diduga disebabkan sistem budidaya yang kurang sesuai dengan lingkungan sekitar sehingga produksi yang dihasilkan kecil.

Struktur Biaya Usaha Tambak Bandeng

Biaya tunai yang digunakan dalam usaha tambak bandeng di Kecamatan Ujungpangkah meliputi biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan benih atau nener, pupuk, pestisida, pakan, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), pajak, sewa lahan, dan jasa transportasi. Sedangkan biaya non tunai meliputi penggunaan tenaga kerja dalam kerluarga dan penyusutan alat atau mesin. Struktur rata-rata biaya usaha tambak bandeng di Kecamatan Ujungpangkah disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata biaya usaha tambak bandeng per hektare per musim di Kecamatan Ujungpangkah

Uraian	Satuan	Jumlah/ ha	Harga/ satuan	Total (Rp/ ha)
Biaya tunai				
Benih/ nener	Ekor	3898	405	1.578.690
Pupuk	Karung	0,72	26.300	18.936
Pestisida				
(a) Saponin	Karung	0,07	77.600	5.432
(b) Bentan	Kg	0,21	10.800	2.228
(c) EM4	Liter	0,18	920	166
Pakan				
(a) Grobest	Kg	0,19	350	67
(b) Pelet	Kg	17,12	2.822	48.313
(c) CP prima	Karung	4,4	10.000	44.000
TKLK	HOK	8	176.640	1.413.120
Pajak	Kali	1	83.000	83.000
Sewa lahan	Ha	1	1.089.444	1.089.444
Transportasi	Kali	1	384.595	384.595
Total biaya tunai				4.668.030
Biaya non tunai				
TKDK	HOK	1	176.640	176.640
Penyusutan	Kali	1	511.110	511.110
Total biaya non tunai				687.750
Total biaya				5.355.780

Berdasarkan informasi pada Tabel 3, komponen biaya terbesar yang dikeluarkan pada usaha tambak bandeng adalah benih atau nener sebesar 29% kemudian TKLK sebesar 26%, Penggunaan TKLK dalam hal ini meliputi seluruh kegiatan budi daya, seperti persiapan lahan, pendederan, pemeliharaan, panen, hingga pasca panen. Rata-rata TKLK yang dibutuhkan selama proses budi daya adalah sekitar 8 HOK/ ha. Sementara rata-rata TKDK yang dibutuhkan selama proses budi daya hanya 1 HOK/ ha. Biasanya TKDK yang dimaksud adalah pembudi daya itu sendiri pada kegiatan pemeliharaan. Proporsi biaya terbesar yang dikeluarkan selanjutnya adalah biaya sewa lahan sebesar 20% dari total biaya. Mayoritas lahan yang digunakan sebagai

tempat budi daya oleh pembudi daya bandeng di Kecamatan Ujungpangkah berstatus milik sendiri. Namun, ada beberapa pembudi daya yang lahan tambaknya bersatus sewa

Input yang digunakan pada usaha tambak bandeng, antara lain pupuk, pestisida, dan pakan. Masing-masing memiliki proporsi yang kecil pada total biaya yang dikeluarkan, yaitu 0,35%, 0,15%, dan 2%. Meskipun proporsinya kecil, ketiga input ini sangat dibutuhkan selama proses budi daya. Pengeluaran lain berasal dari biaya penyusutan. Biaya penyusutan tetap diperhitungkan akibat fungsi alat atau mesin yang digunakan akan menurun setiap tahunnya. Perhitungan biaya penyusutan dapat dilihat Tabel 4.

Tabel 4. Biaya penyusutan peralatan usaha tambak bandeng per musim

Jenis alat	Unit	Harga beli (Rp)	Harga sisa (Rp)	Umur ekonomis (tahun)	Biaya penyusutan (Rp)
Disel air	2	5.370.000	537.000	10	483.300
Cangkul	1	105.000	10.500	5	9.450
Golok	1	103.000	10.300	5	9.270
Sabit	1	101.000	10.100	5	9.090
Total biaya penyusutan					511.110

Pendapatan Usaha Tambak Bandeng

Pendapatan usaha tambak bandeng di Kecamatan Ujungpangkah bernilai positif, baik pada pendapatan atas biaya tunai maupun atas biaya total. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tambak bandeng di Kecamatan Ujungpangkah

menguntungkan bagi pembudi daya. Jumlah pendapatan atas biaya tunai adalah sebesar Rp22.753.660,00. Nilai tersebut diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya tunai. Sedangkan nilai pendapatan atas biaya total diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan. Sehingga nilai pendapatan atas

biaya total lebih kecil daripada nilai pendapatan atas biaya tunai, yaitu sebesar Rp21.065.910,00. Selisih dari kedua komponen pendapatan tersebut sebesar Rp687.750,00. Informasi ini disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan usaha tambak bandeng per hektare per musim di Kecamatan Ujungpangkah

Uraian	Nilai (Rp/ ha)
Penerimaan	27.421.690
Biaya tunai	4.668.030
Biaya non tunai	687.750
Biaya total	5.355.780
Pendapatan atas biaya tunai	22.753.660
Pendapatan atas biaya total	22.065.910
R/C atas biaya tunai	5,87
R/C atas biaya total	5,12

Hasil analisis R/C rasio diperoleh nilai 5,87 untuk R/C atas biaya tunai dan 5,12 untuk R/C atas biaya total. Nilai R/C diperoleh dari rasio antara total penerimaan dengan total biaya. Nilai 5,87 untuk R/C atas biaya tunai dapat diartikan bahwa setiap satu rupiah biaya tunai yang dikeluarkan, maka usahatani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp5,83. Begitupun pada nilai R/C atas biaya total yang dapat diartikan bahwa setiap satu rupiah biaya total yang dikeluarkan untuk proses kegiatan budi daya, maka penerimaan yang diperoleh usahatani sebesar Rp5,12. Kedua nilai R/C tersebut lebih besar dari satu yang menandakan bahwa usaha tambak bandeng di Kecamatan Ujungpangkah layak dan menguntungkan secara ekonomi.

Hasil penelitian ini didukung oleh

penelitian Ula et al. (2017) di Kabupaten Karawang dan Umar (2017) di Kabupaten Pohuwato. Kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa usaha tambak bandeng layak untuk dijalankan dan menguntungkan secara ekonomi. Hal tersebut ditunjukkan pada nilai pendapatan yang positif dan nilai R/C lebih dari satu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Usaha tambak bandeng di Kecamatan Ujungpangkah bernilai positif (menguntungkan) dan layak, yaitu sebesar Rp22.753.660/ha untuk pendapatan atas biaya tunai dan Rp22.065.910/ha untuk pendapatan atas biaya total serta nilai R/C rasio atas biaya total sebesar 5,87.

Meskipun demikian, apabila pembudi daya meningkatkan penggunaan teknologi budidaya menjadi tradisional plus atau semi intensif maka keuntungan yang diperoleh dapat lebih besar. Pemerintah dan dinas terkait dapat membantu pembudi daya untuk memperluas skala pemasaran hasil panen dengan memotong saluran pemasaran di tingkat pengepul agar target pasar lebih besar mengingat hasil produksi yang dihasilkan pada usaha tambak bandeng di Kecamatan Ujungpangkah cukup besar. Serta perlu dilakukan penelitian selanjutnya untuk menganalisis saluran pemasaran yang terjadi dari hasil panen usaha tambak bandeng di Kecamatan Ujungpangkah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- [BPS] Badan Pusat Statistik, Kabupaten Gresik. 2021. Statistik Perikanan dan Peternakan Kabupaten Gresik 2018-2019. Gresik: BPS Kabupaten Gresik.
- Fauzi, A. 2019. Teknik Analisis Keberlanjutan. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.
- Indah, Antara, M, Afandi. 2019. Analisis Pendapatan Usaha Tambak Bandeng di Desa Lalombi Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. Jurnal Pembangunan Agribisnis. [diakses 2021 Oktober 04]; 2(1): 32-39. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/jpa/article/view/13786>.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2011. Kelautan dan Perikanan dalam Angka. Jakarta: KKP.
- Muliawan, I, Zamroni A, Priyatna FN. 2016. Kajian Keberlanjutan Pengelolaan Budi daya Ikan Bandeng di Gresik. Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. 6(1): 25-35. doi: 10.15578/jksekp.v6i1.2607.
- Nababan BO, Sari YD, Hermawan M. 2007. Analisis Keberlanjutan Perikanan Tangkap Skala Kecil di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Teknik Pendekatan Rapfish). Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. 2(2): 137-158. doi: 10.15578/jsekp.v2i2.5868.
- Ramatunisa I, Darusman D, Widi RH. 2021. Ramatunisa I, Darusman D, Widi RH. 2021. Pengaruh Luas Kolam dan Harga Jual terhadap Pendapatan Usaha Pembesaran Ikan Nila Black Prima. Jurnal Agristan. 3(1): 12-25. doi: 10.37058/ja.v3i1.2950.
- Suratiyah K. 2015. Ilmu Usahatani. Ed revisi. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.
- Suryana A, Wiryawan B. Monintja DR, Wiyono ES. 2012. Analisis Keberlanjutan Rapfish dalam Pengelolaan Sumber Daya, Ikan Kakap Merah (*Lutjanus Sp.*) di Perairan Tanjungpandan. Buletin PSP [diunduh 2022 Juni 8]; 20(1): 45-59. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/bulps/article/view/6214>.
- Ula M, Kusnadi N. 2017. Analisis Usaha Budidaya Tambak Bandeng pada Teknologi Tradisional dan Semi Intensif di Kabupaten Karawang. Forum Agribisnis. 7(1): 49-66. doi: 10.29244/fagb.7.1.49-66.
- Umar AS. 2017. Analisis Pendapatan Petani Tambak Ikan Bandeng di Desa Mootilango Kecaatan Duhiadaa Kabupaten Pohuwato [skripsi]. Gorontalo (ID): Universitas Negeri Gorontalo.
- [WCED] World Commission on Environment and Development. 1987. Our Common Future. Oslo: WCED.
- Wibowo AB, Anggoro S, Yulianto B. 2015. Status Keberlanjutan Dimensi Ekologi dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan Berkelanjutan Berbasis Perikanan Budidaya Air Tawar di Kabupaten Magelang. Jurnal Saintek Perikanan. 10

- (2):107-113. doi: 10.14710/ijfst.10.2.107-113.
- Yusuf M, Wijaya M, Surya RA, Taufik I. 2021. MDS-RAPS: Teknik Analisis Keberlanjutan. Makassar (ID): Tohar Media.
- Zakiyah DM. 2014. Pengembangan Perikanan Budidaya: Efektivitas Program Minapolitan dalam Pengelolaan Perikanan Budidaya Berkelanjutan di Kabupaten Gresik. Jurnal Pengembangan Wilayah dan Kota. [diunduh 2022 Juni 7]; 10(4): 453-465.